

## PEMEROLEHAN KALIMAT TANYA *WH-QUESTION* ANAK USIA 2;6: SEBUAH STUDI KASUS

Wina Ardi Anti Ananda<sup>1</sup>, Rahayu Pujiastuti<sup>2</sup>

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

[winaardiantia1908@gmail.com](mailto:winaardiantia1908@gmail.com), [rahayu\\_pujiastuti@unipasby.ac.id](mailto:rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id)

**ABSTRAK:** Salah satu kalimat tanya yang diperoleh anak berupa kalimat tanya *wh-question*. Melalui pemerolehan kalimat tanya *wh-question* dapat diketahui perkembangan kognitifnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat tanya *wh-question* anak usia 2;6. Penelitian ini berupa studi kasus yang menggunakan metode pengumpulan data *cross sectional*. Sumber data penelitian adalah anak usia 2;6 yang menggunakan bahasa pertama berupa bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, pemancingan, perekaman, dan pencatatan lapangan. Penganalisisan data menggunakan prosedur: mentranskripsi data, mengklasifikasi, mengode, menginterpretasi, serta menyimpulkan. Hasil penelitian ini, yaitu anak usia 2;6 menghasilkan kalimat tanya *wh-question* berupa kata ganti *apa, siapa, mana, ke mana, dimana, yang mana, berapa, dan kapan*.

**Kata Kunci:** pemerolehan bahasa, kalimat tanya *wh-question*, anak usia 2;6.

**ABSTRACT:** One of the interrogative sentences obtained is in the form of a *wh-question* clause. Through the acquisition of question sentences, *wh-question* can be known as cognitive development. Based on this, this study aims to describe the acquisition of interrogative sentences for children aged 2;6. This research is a case study that uses cross-sectional data collection methods. The data sources for this research are children aged 2;6 who use their first language in the form of Indonesian. Data collection uses observation, fishing, recording, and field recording techniques. Analysis of the data using the procedure of transcribing data, classifying, coding, interpreting, and concluding. The results of this study, namely children aged 2;6 produce a *wh-question* sentence in the form of pronouns *what, who, where, where, where, which, how much, and when*.

**Keywords:** language acquisition, interrogative sentences *wh-question*, children aged 2;6

### PENDAHULUAN

Seorang anak butuh berkomunikasi dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, anak perlu suatu bahasa. Oleh karena itu, anak akan mengalami suatu proses yang disebut pemerolehan bahasa. Dardjowidjodjo (2012) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah proses perkembangan bahasa oleh seorang anak dari yang tidak dapat berbahasa menjadi dapat berbahasa.

Pemerolehan bahasa ada dua macam, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses yang terjadi ketika anak memperoleh bahasa ibu. Pemerolehan bahasa kedua terjadi ketika seorang anak

telah memperoleh bahasa pertama dan biasanya diperoleh melalui pendidikan formal (Chaer, 2015).

Salah satu pemerolehan bahasa pertama, yaitu pemerolehan sintaktis yang terkait dengan kemampuan membentuk kalimat. Menurut Chaer (2015), kalimat merupakan satuan dari sintaksis yang disusun berdasarkan konstituen dasar dan biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan adanya konjungsi jika diperlukan, serta terdapat intonasi. Menurut Alwi, dkk. (2008), berdasarkan isinya ada empat macam kalimat, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru.

Berhubungan dengan kalimat tanya, Alwi, dkk. (2008) menyatakan bahwa kalimat tanya merupakan kalimat yang isinya meminta orang lain untuk memberi jawaban. Kalimat tanya ditandai dengan adanya penggunaan intonasi tanya, kata ganti tanya *apa, dimana, siapa, kenapa, bagaimana*, dan sebagainya, serta diakhiri dengan adanya tanda tanya (?). Kalimat tanya berfungsi untuk (1) meminta jawaban *iya* atau *tidak*; (2) memberikan suatu informasi dari seseorang atau dari lawan penutur bicara.

Menurut Chaer (2015), kalimat tanya dibagi menjadi dua bagian, yakni kalimat tanya berdasarkan (1) intonasi dan (2) *wh-question* yang biasanya berupa kata tanya *apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana*, dan sebagainya. Namun, menurut Nuthihar, Bangun, & Wahdaniah (2019) bahwa kalimat tanya dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, kalimat tanya total yang meminta jawaban mengenai informasi dari seluruh isi pertanyaan. Ciri dari kalimat total adanya jawaban *iya* atau *tidak*. Kedua, kalimat tanya parsial yang hanya meminta informasi sebagian dari isi pertanyaan. Ciri kalimat tanya parsial menggunakan kata ganti tanya, seperti *siapa, mengapa, apa, bagaimana, di mana, kapan*, dan sebagainya

Pada pemerolehan kalimat tanya *wh-question* anak usia 2;6 dijumpai fenomena yang menarik. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh percakapan dalam kegiatan prapenelitian.

#### **Ilustrasi 1**

Subjek : Pus mana?  
Peneliti : Itu di bawah  
Subjek : Hush (Sambil menggerakkan kedua tangannya)

#### **Ilustrasi 2**

Subjek : Sapa nih?  
Peneliti : Ini uyut sama uti  
Subjek : uyut sama uti?  
Peneliti : Iya

Bila dicermati, kalimat tanya yang dihasilkan oleh anak usia 2;6 sudah beragam, yaitu kalimat tanya yang menggunakan kata ganti tanya *mana* dan *siapa*. Pemerolehan kedua kata ganti tanya tersebut penting karena dapat memberi informasi perkembangan kognitif anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Piaget (Hadziq, 2015) bahwa perkembangan bahasa anak bergantung pada perkembangan kognitifnya.

Ada beberapa penelitian tentang kalimat tanya yang sudah pernah dilakukan. Akan tetapi tidak dilakukan secara khusus. Kalimat tanya diteliti bersama kalimat berita dan perintah. Yuniarsih, Ermanto, & Emidar (2013) melakukan penelitian tentang pemerolehan kalimat, termasuk kalimat tanya pada anak usia 3;0–4;0. Pada penelitian tersebut kalimat tanya ditinjau dari frekuensi penggunaan dan fungsinya. Sari (2018) juga meneliti macam pemerolehan kalimat, termasuk kalimat tanya pada anak usia 4;0. Anak sudah memperoleh kalimat, termasuk kalimat tanya berupa kalimat sederhana hingga kalimat kompleks. Abdullah (2018) meneliti pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan kalimat, termasuk kalimat tanya. Qalbi & Nuryanu. (2020) meneliti jenis tuturan berdasarkan kajian sintaktis.

Penelitian yang khusus kalimat tanya dilakukan oleh Pujiastuti (2010) tentang keselarasan pemahaman dan produksi pada pemerolehan kalimat tanya anak tahap telegrafis usia 2;0-2;6. Pandean (2018) tentang kalimat tanya dari segi sintaktisnya, semantisnya, dan jenisnya. Silviany (2021) meneliti kemampuan anak usia 5 tahun dalam menggunakan kalimat tanya melalui berbagai strategi dan pola yang bervariasi tergantung dengan siapa petuturnya.

Penelitian-penelitian tersebut secara umum sudah meneliti kalimat tanya sebagai bagian dari kalimat yang diperoleh anak. Akan tetapi, yang secara khusus berfokus pada bentuk kalimat tanya *wh-question* dan perkembangan atau urutan pemerolehan anak usia 2;6 belum ada. Padahal, menurut Dardjowijoyo (2012), seorang anak yang dapat mengajukan pertanyaan *mana/apa* sebagai padanan bahasa Inggris *wh-questions* dilandasi oleh argumentasi bahwa *mana* dapat mewakili berbagai macam pertanyaan *dimana, kemana, kapan, berapa, bagaimana, dsb.*) dan *apa* dapat pula mewakili *apa, siapa, berapa, kenapa/mengapa*. Pertanyaan *mana/apa* tidak hanya menanyakan benar tidaknya suatu proposisi, tetapi mencari sutau butir informasi tertentu. Melalui pertanyaan *mana/apa* anak sedang mencari dalam memorinya untuk menemukan butir informasi yang diperlukan

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kalimat tanya *wh-question* yang diperoleh anak usia 2;6., Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat (1) bagi guru agar dapat digunakan untuk membantu pemahaman tentang kalimat tanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pendidikan anak usia dini (Paud); (2) bagi orang tua agar dapat membantu perkembangan anak pada penggunaan kalimat tanya dengan cara memberi pajanan dalam komunikasi sehari-hari; (3) bagi peneliti lain, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber ide bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa.

## **METODE**

Penelitian yang berupa studi kasus ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memakai metode pengumpulan data *cross sectional*. Data dalam penelitian adalah kalimat tanya *wh-question* yang dihasilkan sumber data bernama Almaqfira Qurrota Ayyun Nurazahra (AQ). Pemilihan AQ sebagai sumber data karena menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya dan berusia 2;6.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu (1) pengamatan yang dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif; (2) pemancingan yang dilakukan melalui percakapan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan berbagai media; (3) perekaman menggunakan *handphone redmi*; (4) pencatatan lapangan yang dilakukan bersama perekaman sebagai antisipasi bila perekaman ada gangguan. Prosedur penganalisisan data dilakukan dengan mentranskripsi, mengklasifikasi, mengode, menginterpretasi, dan menyimpulkan.

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi. Menurut Moleong (2017) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu hal lain di luar data, bertujuan untuk mengecek atau membanding terhadap data. Misalnya, sumber data, metode, penyidik serta teori. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teori dan metode. Triangulasi teori menggunakan teknik pencocokan teori dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Sedangkan, untuk triangulasi metode menggunakan teknik mencocokkan metode ketika mengumpulkan data dan menganalisis data. Dengan triangulasi metode diharapkan data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan selama tiga bulan atau 12 periode, diperoleh hasil penelitian. Dari sudut pandang kalimat tanya *wh-question* terdapat empat kalimat tanya yang diperoleh, yakni (1) kalimat tanya *apa*, (2) kalimat tanya *siapa*, (3) kalimat tanya *di mana*, (4) kalimat tanya *kapan*. Penjelasan sebagai berikut.

### **Kalimat Tanya Apa**

Menurut Chaer (2015), kalimat tanya *apa* biasanya digunakan untuk menanyakan benda, hewan, atau tumbuhan. Selain itu, kalimat tanya *apa* adalah kalimat yang menanyakan sesuatu, baik berupa keadaan atau perbuatan yang berkaitan benda.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa subjek banyak menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *apa*. Kata ganti *apa* tersebut digunakan untuk menanyakan benda yang berupa makanan.

M1.AP.1 Subjek : Itu apa?

Peneliti : Mi gelas

Subjek : Mi gelas

M3.AP.1 Subjek : Mam apa?

Peneliti : Mam jajan.  
Subjek : Jajan apa?  
Peneliti : Choco chip.

Berdasarkan kedua data tersebut terlihat bahwa pada data M1.AP.1, subjek menanyakan makanan yang berupa mi. Pada data M3.AP.1 subjek menanyakan kepada peneliti berupa makanan.

Selain untuk makanan, subjek juga menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *apa* untuk menanyakan benda yang berupa minuman.

M5.AP.1 Subjek : Susu apa?  
Peneliti : Sapi.  
M9.AP.4 Subjek : Minum apa?  
Peneliti : Minum soya  
Subjek : Soya

Berdasarkan kedua data tersebut terlihat bahwa pada data M5.AP.1, subjek menanyakan minuman yang berupa minuman susu. Sedangkan, pada data M9.AP.4 subjek menanyakan minuman yang berupa minuman soya.

Selain kata ganti *apa* yang digunakan untuk menanyakan benda yang berupa minuman, subjek menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *apa* yang digunakan untuk menanyakan benda yang berupa mainan, yaitu kereta api.

M2.AP.1 Peneliti : Main petak umpet yok!  
Subjek : Apa?  
Peneliti : Main petak umpet.  
M4.AP.1 Subjek : Main apa?  
Peneliti : Kereta api

Berdasarkan kedua data tersebut, pada data M2.AP.1 peneliti mengajak subjek bermain dan subjek merespons dengan kalimat yang dihasilkan kurang sempurna yang berupa *petak umpet* menjadi *peta upet*. Sedangkan, pada data M4.AP.1 subjek menggunakan kalimat tanya *apa* yang digunakan untuk menanyakan benda berupa mainan kereta api.

Bukan hanya kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *apa* yang dihasilkan oleh subjek untuk menanyakan benda berupa makanan, minuman, mainan. Terdapat kalimat tanya *apa* yang merujuk pada binatang.

M1.AP.2 Peneliti : Sini cari cacing!  
Subjek : Apa?  
peneliti : Cari cacing.  
M5.AP.2 Subjek : Ikan apa?  
Peneliti : Ikan lumba-lumba.  
Subjek : Lumba-lumba.  
M6.AP.3 Subjek : Pus apa?  
Peneliti : Pus hitam

Berdasarkan ketiga data tersebut subjek menghasilkan kalimat tanya *apa* yang terdapat pada data M1.AP.2 peneliti mengajak subjek mencari hewan cacing dan subjek merespons dengan menggunakan kalimat tanya *apa*, peneliti juga memberitahukan hewan tersebut adalah cacing.pada data. Pada data M5.AP.2 yang digunakan untuk menanyakan binatang berupa ikan lumba-lumba. Sedangkan, pada data M6.AP.3 subjek menggunakan kalimat tanya *apa* untuk menanyakan binatang berupa kucing hitam.

Terdapat pula kalimat tanya menggunakan kata ganti *apa* yang dihasilkan oleh subjek merujuk pada warna dan benda-benda yang ada di sekitar.

M2.AP.3 Subjek : Gambal apa?

Peneliti : Gambar apa lho?

Subjek : Among us

M5.AP.5 Subjek : Ini apa?

peneliti : Kaos kaki

Berdasarkan kedua data tersebut subjek menghasilkan kalimat tanya *apa* yang digunakan untuk. Pada data M2.AP.3 dan M5.AP.5 subjek menghasilkan kalimat tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda yang ada di sekitar berupa gambar *among us* dan berupa benda sekitar.

Data yang diperoleh dari subjek berdasarkan kalimat tanya yang menggunakan kata ganti *apa* tersebut banyak ditemukan. Hal tersebut menggambarkan perkembangan kognitifnya, yaitu subjek memiliki pengetahuan tentang berbagai nama benda. Hal tersebut terbukti dari kemampuan menjawab subjek setelah ditanya *apa* oleh lawan bicara. Sebaliknya, semakin banyak bertanya dengan kata *apa* juga semakin berkembang pula perkembangan kognitif berjalan secara pertumbuhannya.

Berdasarkan data-data tersebut, kalimat tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda yang berupa makanan, minum, binatang, dan benda-benda yang ada di sekitar. Kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *apa* merupakan kata ganti tanya paling awal yang diperoleh anak. Kalimat tanya dengan kata ganti tanya *apa* juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rafiyanti (2020). Penelitian yang menggunakan subjek Sheva berusia 2;6 dan Raya berusia 3;1 memberi hasil bahwa subjek tersebut sudah mampu menghasilkan kalimat interogatif secara sederhana dengan menggunakan kata ganti *apa* digunakan untuk menanyakan sesuatu yang dikenal dalam keseharian, seperti makanan ringan dan kue.

### **Kalimat Tanya *Siapa***

Menurut Chaer (2015), kalimat tanya *siapa* biasanya digunakan untuk menanyakan seseorang atau sesuatu yang diorangkan. Sedangkan, menurut Ramlan (2001), kalimat tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan orang, tuhan, dan malaikat. Selanjutnya, kalimat tanya *siapa* adalah kalimat tanya yang

digunakan untuk menanyakan seseorang belum dikenal atau seseorang dalam lingkungan keluarga, tetangga dan kepemilikan barang.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa subjek banyak menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *siapa*. Kata ganti *siapa* tersebut digunakan untuk menanyakan orang yang belum dikenal dan orang di sekitar lingkungan keluarga atau tetangga.

M1.SP.1 Subjek : Sapa nama?

Peneliti : Kak Widya

M1.SP.2 Subjek : Sapa tu?

Peneliti : Temen kakak

M10.SP.2 Subjek : Sapa hp?

Peneliti : Punya Bu Na

Berdasarkan ketiga data tersebut, subjek menghasilkan kalimat dengan kata ganti *siapa* pada data M1.SP.1 yang digunakan untuk menanyakan nama orang yang belum dikenal. Pada data M1.SP.2 subjek menanyakan dengan kalimat tanya *siapa* digunakan untuk bertanya orang yang belum dikenal atau orang lain. Pada data M10.SP.2 subjek menanyakan dengan kalimat tanya *siapa* untuk kepemilikan barang.

M2.SP.1 Subjek : Sapa sepatu?

Peneliti : Punya tante

M2.SP.2 Subjek : Sapa sepeda?

Peneliti : Punyanya Aska

Berdasarkan data M2.SP.1, subjek menghasilkan kalimat tanya *siapa* yang digunakan untuk menanyakan kepemilikan sepatu. Pada data M2.SP.2 subjek juga menggunakan kalimat *siapa* untuk bertanya pemilik sandal tersebut.

Data yang diperoleh dari subjek berdasarkan kalimat tanya yang menggunakan kata ganti *siapa* tersebut banyak ditemukan. Hal tersebut menggambarkan juga perkembangan kognitif subjek yang banyak bertanya sehingga subjek menghasilkan banyak pengetahuan dari lawan bicara. Semakin banyak bertanya semakin berpengaruh pada perkembangan kognitif. Kalimat dengan kata ganti *siapa* digunakan untuk menanyakan orang yang belum dikenal, orang dalam lingkungan keluarga atau tetangga, dan kepemilikan barang. Selain itu, kalimat tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan orang yang belum dikenal atau teman dekat dan kepemilikan barang.

Kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *siapa* juga ditemukan oleh beberapa penelitian. Penelitian Sudrajat & Suntini (2018) yang menggunakan subjek penelitian anak yang berusia satu sampai lima tahun di Perum Ciharendong Kencana berjumlah 30 anak. Selain itu, penelitian Budiana (2020) yang menggunakan subjek salah satu di PAUD Khalifa-IMS Tegal. Kedua penelitian menghasilkan informasi bahwa para subjek memperoleh kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *siapa* yang digunakan untuk menanyakan kepemilikan barang.

### 3. Kalimat Tanya *Mana, Dimana, Kemana, dan Yang Mana*

Menurut Keraf (Pandean, 2018), kalimat tanya *dimana* dan *kemana* biasanya digunakan untuk menanyakan tempat, sedangkan kata tanya *yang mana* biasanya digunakan untuk menanyakan pilihan. Berdasarkan hasil analisis data, subjek penelitian menghasilkan kalimat tanya *dimana* dan *kemana* digunakan untuk menanyakan tempat dan *yang mana* untuk menanyakan suatu pilihan. Berikut ini hasil dari analisis data.

- M1.MN.1 Subjek : Mana kak?  
Peneliti : Pulang  
Subjek : Dadah
- M2.MN.2 Peneliti : Ayo pulang!  
Subjek : Mana?  
Peneliti : Ke rumah.
- M3.MN.2 Subjek : Mana Abib?  
Peneliti : Masih mandi
- M4.MN.1 Subjek : Mana kak Pidiya?  
Peneliti : Masih di jalan.
- M5.MN.1 Subjek : Mana nih?  
Peneliti : Yang warna biru?  
Subjek : (mengangguk)
- M5.MN.2 Subjek : Kok itu, mana?  
Peneliti : Ini. Mau dibawa Mas Varo

Berdasarkan keenam data tersebut subjek menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti tanya *mana*. Kata ganti tersebut dimaksudkan oleh subjek untuk kata *dimana, kemana, dan yang mana*. Pada data M1.MN.1, M3.MN.2, dan M4.MN.1, subjek bertanya dengan memakai kata ganti *mana* untuk kata ganti yang seharusnya *dimana*. Pada data M2.MN.2, subjek bertanya dengan memakai kata ganti *mana* untuk kata ganti yang seharusnya *kemana*. Pada data ke M5.MN.1 dan M5.MN.2 subjek bertanya dengan memakai kata ganti *mana* untuk kata ganti yang seharusnya *yang mana*

Pada perkembangannya, subjek penelitian dapat memperoleh ketiga kata ganti tanya, yaitu *dimana, kemana, dan yang mana*

- M9.MN.1 Subjek : Dimana beli?  
Peneliti : Di Indomaret  
Subjek : Indo malet.
- M9.MN.2 Subjek : Temana mas Varo?  
Peneliti : Bubuk.
- M10.MN.3 Subjek : Ibu temana?  
Peneliti : Ibu lagi mandi, tunggu ya.  
Subjek : Ama udah
- M10.MN.1 Subjek : Dimana tetas?  
Peneliti : Di meja belajar, ambil!

- Subjek : Ini (sambil membawa kertas)
- M11MN.1 Subjek : Dimana bubuk?  
 Peneliti : Sini bubuk sini ya
- M12.MN.2 Subjek : Dimana sandal?  
 Peneliti : Coba cari  
 Subjek : Ini (sambil menunjuk sandal)
- M12.MN.3 Subjek : Yang mana Alma?  
 Peneliti : Apa?  
 Subjek : Punyak Alma lho  
 Mama : Itu di meja.

Berdasarkan ketujuh data tersebut subjek mengalami perkembangan dalam pemerolehan kata ganti tanya *mana*. Hal tersebut terjadi secara bertahap.

Pada minggu-minggu pertama hingga minggu pertengahan subjek masih menghasilkan kalimat tanya yang menggunakan kata ganti tanya *mana*. Pada minggu akhir secara bertahap, subjek telah memproduksi kalimat tanya *dimana*, *kemana*, dan *yang mana*. Walaupun pengucapan kata ganti tanyanya belum sempurna, sudah terlihat bahwa subjek memang telah memahami ketiga kata ganti tanya.

Data yang diperoleh dari subjek berdasarkan kalimat tanya yang diperoleh secara urut kata ganti kata ganti tanya, yaitu *dimana*, *kemana*, dan *yang mana*. Hal tersebut menggambarkan perkembangan kognitif subjek. Kalimat yang menggunakan kata ganti tanya *dimana* dan *kemana* lebih dahulu diperoleh daripada *yang mana*. Kata ganti tanya *dimana* dan *kemana* menunjuk tempat berada dan tempat yang dituju lebih mudah dipahami oleh anak daripada kata ganti tanya *yang mana* karena menanyakan pilihan.

Sebetulnya, peneliti sudah beberapa kali menanyakan kata *bagaimana*, tetapi subjek belum memperoleh. Hal tersebut terbukti dari jawaban ketika ditanya dengan menggunakan kata tersebut.

- Peneliti : Gimana dik kalau joget?  
 Subjek : Di sini lho.  
 Mama : Nyalainnya gimana?  
 Subjek : Lho di sini lho  
 Peneliti : Bagaimana kalau nyalakan dik?  
 Subjek : Di sini (Sambil terlihat marah)

Kalimat yang menggunakan kata ganti *bagaimana* yang dinyatakan oleh mitra tutur subjek, ternyata, dijawab dengan *di sini* yang berarti *di sini*. Rupa-rupanya, subjek menganggap kata tanya *bagaimana* yang diucapkan *gimana* menanyakan tempat seperti halnya *dimana*. Kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *bagaimana* memang sulit dipahami karena berhubungan dengan suatu keadaan atau cara. Hal tersebut tentu relatif abstrak bagi anak usia dini

Kalimat tanya menggunakan kata ganti *dimana* dan *kemana* juga ditemukan oleh peneliti lain, yakni penelitian yang dilakukan oleh Salnita, Atmazaki, dan

Abdurrahman (2010) pada subjek dalam penelitian yang berusia 3 tahun. Hasil penelitian tersebut adalah dalam pemerolehan tataran sintaksis, subjek menghasilkan kalimat interogatif berupa kata ganti tanya *dimana* dan *kemana* yang digunakan untuk menanyakan tempat keberadaan orang tua subjek.

Penelitian lain yang dilakukan Rafiyanti (2020) tentang pemerolehan morfologis dan sintaktis anak usia 2-4 menginformasikan bahwa subjek penelitian bernama Sheva berusia 2;6 bulan dan Raya berusia 3 tahun 1 bulan sudah memperoleh kalimat tanya yang menggunakan kata ganti tanya *dimana* dan *kemana*. Penelitian Sudrajat dan Suntini (2018) pada anak usia satu tahun sampai usia lima tahun berjumlah 30 anak di Kelurahan Cigintung menginformasikan bahwa anak sudah menghasilkan kata tanya dengan pola kalimat yang sangat sederhana. Subjek sudah mampu menghasilkan kalimat interogatif secara sederhana dengan menggunakan kata ganti *mana*, *dimana*, dan *kemana* yang digunakan untuk menanyakan tempat.

#### **4. Kalimat Tanya *Berapa***

Menurut Chaer (2012; 2015) dan Ramlan (2001), kalimat tanya *berapa* digunakan untuk menanyakan jumlah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa subjek juga menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *berapa*. Beberapa kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *berapa* dijelaskan pada data berikut.

- M7.KPN.1 Peneliti : Berapa permennya?  
Subjek : Dua (Tapi jari tangannya menunjukkan jumlah empat)  
Tante : Kok dua jarinya gitu?  
Subjek : (Diam sambil melihat tangannya)
- M8.KPN.1 Subjek : Bapa bolaku?  
Peneliti : Berapa lho?  
Subjek : Lima  
Peneliti : Tiga gitu
- M8.KPN.2 Subjek : Lho punya aku (Memperlihatkan mobil-mobilannya)  
Peneliti : Berapa?  
Subjek : Tatu. Punya?  
Peneliti : Punya (Sambil tangannya menunjukkan dua)  
Subjek : Bapa? Dua?  
Peneliti : Pinter

Ketiga data tersebut menginformasikan bahwa ada perkembangan pemerolehan anak untuk kalimat tanya yang menggunakan kata ganti tanya *berapa*. Pada ketiga data, anak sudah menjawab kalimat tanya *berapa* dengan menyatakan jumlah. Akan tetapi jumlah bilangan yang diinformasikan sebagai tidak tepat. Meskipun demikian, tidak pernah subjek menjawab kalimat yang menggunakan kata ganti tanya *berapa* dengan jawaban selain bilangan. Ketika ditanya *berapa*, subjek pasti menjawab *dua*, *tiga*, atau *lima*; tidak pernah dijawab *kursi*, *susu*, *robot*, dan

sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dinyatakan sudah memperoleh kalimat tanya dengan kata ganti tanya *berapa*, tetapi masih dalam taraf pemahaman; belum memproduksi. Pemerolehan kalimat tanya dengan kata ganti tanya *berapa* juga ditemukan pada penelitian Silviany (2021).

### 5. Kalimat Tanya *Kapan*

Menurut Chaer (2015) dan Ramlan (2001), kalimat tanya *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh informasi bahwa subjek juga menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *kapan* meskipun jarang. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena identifikasi waktu bagi anak kecil cenderung sulit dipahami. Beberapa kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *kapan* dijelaskan pada data berikut.

- M9.KPN.1 Subjek : Apan sini?  
Peneliti : Besok.
- M9.KPN.2 Subjek : Apan bubuk?  
Peneliti : Nanti jam dua.
- M10.KPN.1 Subjek : Apan main?  
Peneliti : Besok lagi ya
- M10.KPN.2 Subjek : Apan pulang?  
Peneliti : Habis ini pulang.
- M11.KPN.1 Subjek : ` Apan indomayet  
Peneliti : Tunggu kak Widya  
Subjek : Kapan indomayet?
- M11.KPN.2 Subjek : Apan jalan?  
Peneliti : Nanti sore aja.
- M12.KPN.1 Subjek : Apan beli?  
Peneliti : Nanti aja ya  
Subjek : Iya

Berdasarkan ketujuh data tersebut terlihat bahwa subjek menghasilkan kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *kapan* yang menanyakan waktu terkait dengan kepastian suatu aktivitas, seperti: *Apan cini?* Atau *Apan pulang?* Selain itu, terkait dengan aktivitas yang ingin dilakukan, seperti *Apan main?* *Apan indomayet?* dan *Apan beli?*

Data yang diperoleh dari subjek berdasarkan kalimat tanya yang menggunakan kata ganti *kapan* tersebut sedikit ditemukan. Hal tersebut muncul hanya beberapa kali dan diulangi dengan kalimat yang sama tipenya. Walaupun kalimat yang diucapkan masih belum sempurna subjek telah memahami kegunaan dari kata ganti tanya *kapan* yang digunakan untuk menanyakan waktu. Kalimat tanya *kapan* pada penelitian ini digunakan untuk menanyakan waktu pulang, waktu tidur, dan waktu pergi jalan-jalan. Jadi, aktivitas sehari-hari yang memang dilakukan.

Kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti *kapan* juga ditemukan oleh peneliti lain, yakni penelitian yang dilakukan oleh Insani, Rusminto, & Suliani (2013) dengan subjek penelitian tiga anak di PAUD Babul ‘Ilmi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kalimat tanya yang menggunakan kata ganti *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu pergi. Jika diperhatikan tetap berupa waktu yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari anak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kalimat tanya *wh-question* pada anak usia 2;6, yaitu subjek menghasilkan kalimat tanya dengan kata ganti *apa, siapa, mana, dimana, kemana, yang mana, berapa, dan kapan*. Kalimat tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda yang berupa makanan, minum, binatang, dan benda-benda yang ada di sekitar, seperti: makanan, minuman, mainan, binatang, dan sebagainya. Kalimat tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan orang, yaitu orang yang berada di lingkungan atau tetangga serta kepemilikan barang. Kalimat tanya *mana* kemudian berkembang menjadi *dimana* dan *kemana* untuk menanyakan tempat, sedangkan *yang mana* untuk menanyakan pilihan. Kalimat tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah sesuatu yang ada di sekitar subjek. Kalimat tanya *kapan* digunakan untuk menanyakan waktu pulang, waktu tidur, dan waktu pergi atau jalan-jalan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Mutiara Citra. (2018). Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan dalam Tataran Sintaksis, *Jurnal Pena literasi*, hal. 42–49.
- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hadziq, Abdulloh. (2015). Pengaruh Bahasa terhadap Perkembangan Kognisi Anak, *Jurnal Progres*,
- Irwan, dkk. (2008). Bahasa Indonesia 2 untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuthihar, R., Bangun, T.A., & Wahdaniah. (2019). Kalimat Tanya dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Banda Aceh. *Jurnal Medan Makna*, XVII(2), Hal. 157–170

- Pandean, M.L. Mariam. 2018. Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Linguistik*, 5(3):75–88.
- Pujiastuti, Rahayu. 2017. *Perkembangan Tuturan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu*. Disertasi. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Unesa Press.
- Qalbi, S. UI dan Nuryanu. (2020) , Nuryani Jenis Kalimat pada Tuturan Anak Usia Empat Tahun: Kajian Sintaksis, Jurnal disatram Nomor 1, Januari 2020
- Rafiyanti, Fadlia. (2020). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia 2–4 Tahun (Kajian Psikolinguistik), *Jurnal Konfiks*, 7(2), Hal. 53-62
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sari, Silvia Permata. (2018). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 4 Tahun di Lingkungan Keluarga. *Journal of RESIDU*, 2(11), Hal. 59–66.
- Silviany, Irma Yulita. (2021). Pemerolehan Kalimat Tanya Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sasindo Unpam*, 9(1), hal.: 35–43
- Sudrajat, A. dan Sutini. (2018). “Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Satu Tahun sampai Usia Lima Tahun di Kelurahan Cigintung”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 13(2):190–198.
- Suhardi. 2021. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.